

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi proses transformasi yang terjadi disemua aspek kehidupan. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia masih banyak memerlukan peranan yang lebih mendasar, untuk itu pemerintah berupaya melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang No. 20. Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan sebagai suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan mampu memberikan peran dan andil dalam akselerasi pembangunan. Pembangunan bidang pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan Nasional. Kedudukannya sangat strategis, mendasar, dan potensial, terutama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya ilmiah yang nantinya akan menentukan kelestarian dan kejayaan bangsa di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan harus mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan tersebut. Atas dasar itulah maka peningkatan kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

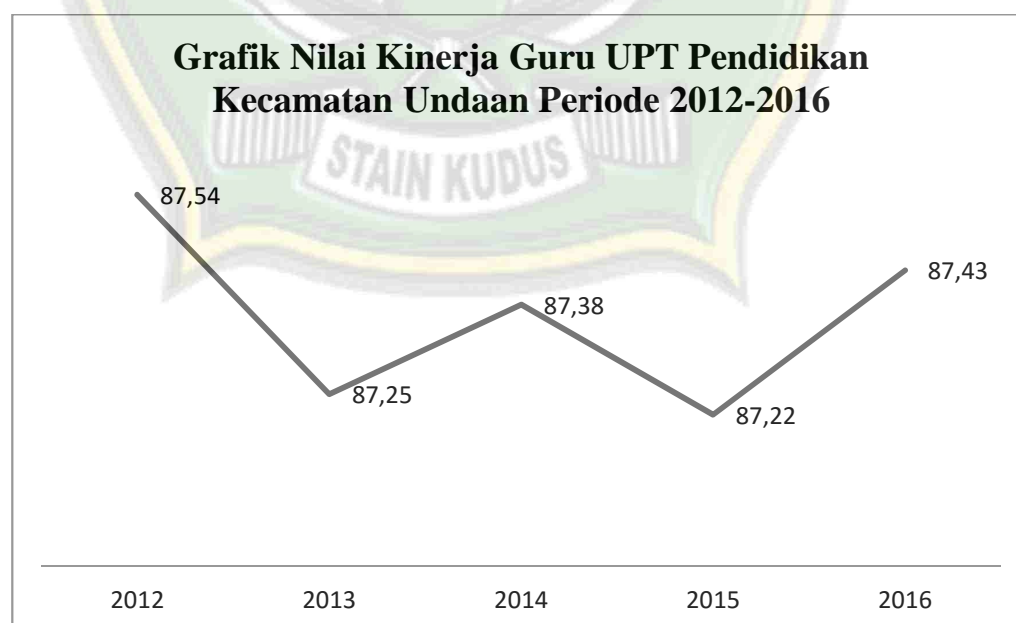
Dalam perencanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007, maka semua guru dituntut untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memang telah merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan

¹ Undang-Undang RI No. 20 th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, hal. 7.

RPP, namun yang sering terjadi di masa sekarang ini adalah dalam pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih dilakukan secara rombongan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat Kabupaten. Mengingat pembuatannya secara bersama-sama, maka ada sebagian guru yang aktif dan ada juga yang pasif, yang belum menyadari sepenuhnya tugas dan tanggung jawab yang diembannya sehingga kewajibannya sering terabaikan, dalam perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan RPP, guru hanya menjiplak (*mengcopy paste*) RPP dari tahun - tahun sebelumnya. Guru yang pasif membuat RPP hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi, bukan untuk acuan melaksanakan pembelajaran dikelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas relatif tidak terencana, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa belum menggembirakan. Ini menandakan melemahnya kinerja guru.

Walaupun data rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru di UPT Pendidikan Kecamatan Undaan selama 5 tahun terakhir telah mengalami pasang-surut, seperti data berikut ini:

Diagram 1.1 Grafik Nilai Kinerja Guru UPT Pendidikan Kecamatan Undaan Periode 2012-2016



(Sumber: Data Periodik Tahunan UPT Pendidikan Kecamatan Undaan)

Berdasarkan grafik di atas, kinerja guru-guru di lingkup UPT Pendidikan Kecamatan Undaan mengalami fluktuasi; kadang naik dan terkadang turun. Menurunnya kinerja guru bisa dilihat antara lain adanya gejala-gejala guru yang sering membolos/mangkir mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu atau terlambat masuk ke sekolah, guru yang mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar atau persiapan mengajarnya yang kurang lengkap. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada guru yang masih menerapkan metode mencatat pelajaran sampai selesai atau memberikan tugas menyelesaikan soal-soal latihan kemudian meninggalkan kelas hingga pelajaran selesai, sehingga suasana kelas berubah menjadi tidak kondusif karena guru tidak hadir di kelas tanpa ada alasan yang jelas. Bahkan seringkali siswa keluar kelas karena gurunya tidak ada dan guru kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dalam hal penilaian, guru kadang hanya mengandalkan perasaan semata tidak berdasarkan hasil belajar anak yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan dalam penilaian belum menerapkan azas konsisten dan sistematis.²

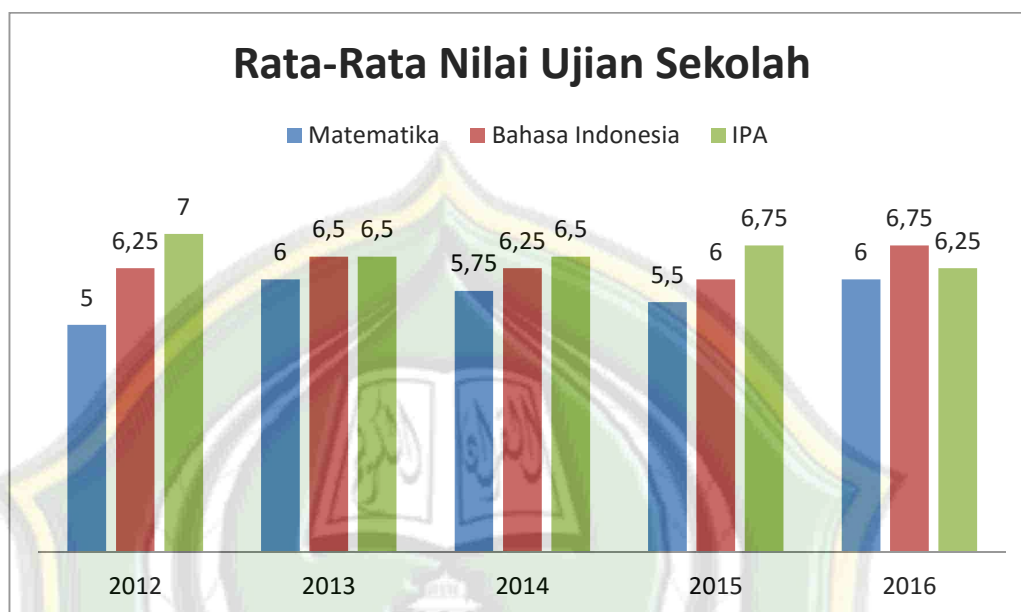
Tugas guru yang rutin dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan fenomena bahwa guru mengajar hanya sebuah rutinitas belaka tanpa adanya inovasi pengembangan lebih lanjut, bahkan adanya beberapa konsep metode belajar mengajar yang baru seperti *quantum teaching* masih jarang untuk diterapkan, dikarenakan metode belajar aktif kurang begitu menarik bagi mereka. Prinsip oleh sebagian guru mengatakan yang penting kegiatan belajar mengajar sesuai dengan job dan jam yang telah ia penuhi sudah cukup bagi mereka.

Kinerja guru-guru di Sekolah Dasar (SD), khususnya di lingkup UPT Pendidikan Kecamatan Undaan dirasa masih kurang dalam perannya mengantarkan siswa berprestasi, mereka hanya sebagai pengajar saja yang bertugas mengajar kemudian mendapat gaji/honor tanpa mempedulikan segi-segi pendidikan lainnya, seperti melakukan bimbingan kepada siswa,

² Yaslis Ilyas, *Kinerja: Teori, Penilaian, dan Penelitian*, FKMUI, Depok, 2002, hal. 107-108.

pengembangan bakat siswa, tidak menjalankan program remedial dan pengayaan secara berkala. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ujian sekolah yang rendah, ini dapat dilihat dalam grafik pada diagram berikut ini.

Diagram 1.2 Nilai Rata-Rata Ujian Sekolah (US) Th. 2012-2016



(Sumber: Data Periodik Tahunan UPT Pendidikan Kecamatan Undaan)

Kemudian, kurangnya prestasi siswa di tingkat Kabupaten dan yang terpenting penilaian masyarakat yang kurang baik akan hasil didikan di Sekolah Dasar (SD) dibandingkan dengan sekolah swasta/ madrasah yang masih satu wilayah.

Ditambah lagi, Hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2016 para guru di Kudus, mendapatkan hasil yang memprihatinkan. Bahkan, dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan SMK, tidak ada satupun yang masuk dalam lima besar. Hal yang kurang enak juga diraih untuk tingkat SD. Kembali hasil UKG, Kudus hanya mampu menempati urutan 22 dari kabupaten se-Jateng. Kali ini, Kudus juga kalah dengan Pati yang berada empat tingkat di atasnya³.

Padahal, peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut

³ <http://www.murianews.com/2016/03/25/76493/payah-nilai-guru-kudus-di-ukg-kurang-jos.html>, diakses tanggal 8 November 2016

untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.⁴ Kinerja guru sangat dipengaruhi tiga (3) aspek; kompetensi, kepemimpinan kepala sekolah dan hasil supervisi akademik.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil.

Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.⁵

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup, bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru dihadapan siswa.⁶

Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas di lingkup UPT Pendidikan Kecamatan Undaan rutin dilakukan, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha

⁴ Oemar hamalik, *Perencanaan Pengajaran Suatu Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 49-50.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafindo Ofset, Jakarta, 2010, hal. 43.

⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 15.

menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi, selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Selanjutnya, kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas kinerja para guru. Maka dari itu, perilaku kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.⁷

Proses kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang digunakannya. Dari berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah gaya kepemimpinan situasional lebih fleksibel dalam kondisi operasional sekolah. Gaya kepemimpinan situasional berangkat dari anggapan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang terbaik, melainkan bergantung pada situasi dan kondisi sekolah. Situasi dan kondisi tersebut antara lain meliputi tingkat kematangan guru dan staf, yang dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi kemampuan dan dimensi kemauan.⁸

Hal ini dipertegas dengan yang dikemukakan E. Mulyasa⁹ bahwa:

Berdasarkan hasil-hasil kajiannya pada berbagai sekolah unggulan yang telah sukses mengemban program-programnya, mengemukakan indikator kepala sekolah efektif. Salah satunya adalah senantiasa memprogramkan dan menyempatkan diri untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai aktifitas guru dan pembelajaran di kelas serta memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam faktanya kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang peduli dengan guru dalam

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013. hal. 17

⁸ *Ibid.*, hal. 20.

⁹ *Ibid.*, hal. 21.

masalah pembelajaran atau yang lainnya. Dan kinerja guru di sekolah dipengaruhi oleh gaya dari seorang pemimpin sekolah dalam memberikan pengarahannya, dorongan, kepedulian dari pemimpin kepala sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memiliki gaya kepemimpinan masing-masing yang sangat mempengaruhi kinerja guru di lingkungan kerjanya masing-masing. Keberhasilan serta kegagalan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola guru yang tersedia di sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, tetapi juga memikirkan pertumbuhan dan perkembangan sekolahnya, memikirkan hubungan sekolah dengan masyarakat, hubungan guru dengan wali murid, dan juga mempunyai wewenang untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan mutu para guru di sekolahnya melalui supervisi akademik yang sudah menjadi tugasnya sebagai supervisor.

Kegiatan supervisor dapat dikatakan efektif apabila supervisi itu menumbuhkan kesadaran yang mendalam sebagai seorang guru bahwa ia adalah seorang pendidik yang mempunyai peran sangat penting di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang sangat dipengaruhi sekali oleh kegiatan supervisi kepala sekolah.

Kompetensi guru berhubungan dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. E. Mulyasa menulis bahwa “salah satu tugas kepala sekolah adalah supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.”¹⁰ Mengenai pentingnya supervisi ini, Yaslis Ilyas juga menyatakan bahwa “pada negara-negara berkembang,

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, cetakan ke-9, hal. 111.

seperti Indonesia variabel supervisi dan kontrol masih sangat penting pengaruhnya dengan kinerja individu.¹¹

Keberhasilan kinerja akan tampak apabila telah disupervisi oleh kepala sekolah, lingkungan sekitar juga dapat menentukan keberhasilan kinerja seorang guru. Oleh karena itu, selain guru itu sendiri yang harus meningkatkan kualitas kinerjanya, pihak sekolah juga perlu mengupayakan pemberdayaan guru agar memiliki kinerja yang baik dan professional dalam melaksanakan tugasnya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi “*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Hasil Supervisi Akademik dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SD Se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membatasi fokus penelitiannya ke aspek-aspek berikut ini:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
2. Pengaruh hasil supervisi akademik terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
3. Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
4. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yang ia susun berikut ini:

¹¹ Yaslis Ilyas, *Kinerja, Teori, Penilaian Dan Penelitian*, Pusat Kajian Ekonomi dan Kesehatan FKMUI, Depok, 2002, cetakan ke-3, hal. 68.

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016?
2. Apakah ada pengaruh hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru Negeri SD se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016?
4. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mempunyai tujuan dalam penelitian yang ia susun berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep dan praktek yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai salah satu landasan yang kongkrit (*jelas*) dan bahan pertimbangan baru dalam usahanya meningkatkan kinerja guru SD, khususnya SD Negeri.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan yang tepat agar kinerja mereka meningkat produktif secara kuantitas dan kualitas.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten dari proposal tesis ini, maka sistematika penulisan dalam proposal tesis ini dibagi menjadi bagian-bagian sebagai berikut:

Bab pertama: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua: berisi kajian teori dan gambaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.

Bab ketiga: berisi metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, populasi dan sample, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat: berisi tentang temuan penelitian hasil analisis keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah, hasil supervisi akademik dan kompetensi guru terhadap kinerja guru SD Negeri se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2016.

Bab Kelima: berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran sebagai penutup.

